

**DIMENSI MEDIA KOMUNIKASI
PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN
ADAT LAMPUNG**

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG
HAK CIPTA
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 Ayat 1 :

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana:

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggantian barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

Prof. Dr. H.Karomani, M.Si.

**DIMENSI MEDIA KOMUNIKASI
PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN
ADAT LAMPUNG**

Diterbitkan Oleh



Dimensi Media Komunikasi Perempuan Dalam Perkawinan Adat Lampung

Penulis : Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
Prof. Dr. H.Karomani, M.Si.
Editor : Retno Eni Nilandari
Tata Letak : Ridwan Nur M
Desain Cover : Bintang W Putra

Penerbit:

Bintang Pustaka Madani

(CV. Bintang Surya Madani)

Anggota IKAPI Nomor: 130/DIY/2020

Jl. Karang Sari, Gang Nakula, RT 005, RW 031,
Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 57773

Telp: 4359968. Hp: 085865342317

Email: redaksibintangpustaka@gmail.com

Facebook: Penerbit Bintang Madani

Instagram: @bintangpustaka

Website: www.bintangpustaka.com

www.pustakabintangmadani.com

Cetakan Pertama, September 2021

Bintang Pustaka Madani Yogyakarta

xiv + 157 hal : 15.5 x 23 cm

ISBN : 978-623-386-025-3

Dicetak Oleh:

Percetakan Bintang 085865342319

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan



PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas diterbitkannya buku ini sebagai salah satu output dari beberapa penelitian yang penulis lakukan.

Studi komunikasi dan kebudayaan salah satunya meneliti/mempelajari bagaimana makna serta pola-pola komunikasi diartikulasikan dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia. Salah satu budaya yang menjadi ciri khas budaya daerah Lampung ada pada perkawinan adat Pepadun. Upaya pelestarian perkawinan adat Pepadun menjadi hal yang penting dan selalu menarik untuk dikaji termasuk sistem nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui faktor-faktor kultural mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan pada berbagai tingkat yaitu rumah tangga, organisasi, dan tingkat nasional.

Buku yang kami beri judul "**Dimensi Media Komunikasi Perempuan Dalam Perkawinan Adat Lampung**" merupakan hasil beberapa penelitian yang pernah kami lakukan berkaitan dengan proses komunikasi dalam budaya Lampung terkait media dan peran perempuan. Kami berharap semoga kehadiran buku dapat membantu masyarakat pada umumnya dan generasi muda/mahasiswa pada khususnya dalam mempelajari, memahami serta memperkaya kajian dan wawasan mengenai keterkaitan konsep teori komunikasi terkait dengan fenomena sosial budaya yang ada dalam masyarakat.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami hingga selesainya penyusunan buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, September 2021

Penulis

Dr. ANNA GUSTINA ZAINAL, M.Si.

Prof. Dr. KAROMANI, M.Si.



DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
BAB 1	
PENDAHULUAN.....	1
A. Teori Komunikasi.....	4
B. Pesan Komunikasi.....	8
C. Karakteristik Komunikasi	12
D. Peran Komunikasi Perempuan dalam Budaya Lampung Pepadun	15
BAB 2	
MEDIA KOMUNIKASI PEREMPUAN	25
A. Pengertian Media	25
B. Pengertian Media Komunikasi.....	26
C. Fungsi Media Komunikasi	28
D. Jenis-jenis Media Komunikasi	30
E. Bentuk Media Komunikasi	30
F. Jangkauan Media Komunikasi	31
G. Media Komunikasi Perempuan.....	33
H. Perilaku Komunikasi	38

I. Interaksi Sosial	46
J. Perilaku Komunikasi Perempuan dalam Perkawinan Adat Pepadun	48

BAB 3

MODEL BERLO DAN KONSEP KOMUNIKASI GENDER BERKAITAN DENGAN PERKAWINAN ADAT PEPADUN.....	57
A. Model Berlo pada Dimensi Komunikasi Perempuan Berkaitan Dengan Perkawinan Adat Pepadun	57
B. Dimensi Gender.....	66
C. Perkawinan Adat Lampung	70

BAB 4

PERKAWINAN ADAT PEPADUN DALAM MASYARAKAT KABUPATEN LAMPUNG UTARA	75
A. Perkawinan Adat Pepadun	75
B. Persiapan Sebelum Pernikahan	84
C. Hari Pernikahan.....	87
D. Setelah Pernikahan.....	90

BAB 5

DIMENSI MEDIA KOMUNIKASI PEREMPUAN MENGENAI PERKAWINAN ADAT PADUN.....	105
A. Karakteristik Responden Mengenai Perkawinan Adat Pepadun.....	105
B. Media Komunikasi Perempuan Mengenai Perkawinan Adat Pepadun	113

C. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Media Komunikasi Perempuan mengenai Perkawinan Adat Pepadun.....	127
BAB 6	147
PENUTUP	147
DAFTAR PUSTAKA	150
BIODATA PENULIS	156



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model SMCR Berlo	58
Gambar 2. Prospek peran perempuan dalam era digital.....	69
Gambar 3. Kegiatan <i>Cangget Pilangan</i>	88
Gambar 4. Mempelai wanita diarak dengan menggunakan kereta menuju “sesat” dalam kegiatan <i>pecah aji</i>	89
Gambar 5. Prosesi <i>Ngurukken Majeu</i>	91
Gambar 6. Prosesi Tabuhan Talo Balak	91
Gambar 7. Prosesi <i>manjau</i>	96
Gambar 9. Elemen media komunikasi perempuan mengenai perkawinan adat Pepadun	139



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik responden.....	112
Tabel 2. Distribusi rata-rata skor media komunikasi (bentuk pesan, mutu pesan dan akses media) perempuan berkaitan dengan informasi mengenai perkawinan adat Pepadun tahun 2019	126
Tabel 3. Hasil analisis hubungan (r_s) karakteristik responden dengan media komunikasi perempuan.....	129
Tabel 4. Hasil analisis hubungan (r_s) mutu pesan dengan perilaku perempuan dalam memilih media komunikasi.....	132
Tabel 5. Hasil analisis hubungan (r_s) bentuk pesan dengan perilaku perempuan dalam memilih media komunikasi.....	134
Tabel 6. Hasil analisis hubungan (r_s) media komunikasi dengan perilaku komunikasi perempuan.....	136
Tabel 7. Distribusi rata-rata skor pola komunikasi perempuan memperoleh informasi perkawinan adat Pepadun .	140



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, yang dimulai era 90an telah memengaruhi proses produksi dan konsumsi media secara signifikan. Kemajuan teknologi digital mendorong transformasi digital yang memudahkan dalam mengakses informasi melalui banyak cara serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Hal ini dipandang secara positif oleh sebagian orang karena berpotensi untuk membuka pintu-pintu baru bagi demokrasi dan kreatifitas masyarakat. Perkembangan tersebut didukung oleh fitur khusus media digital yang memungkinkan fleksibilitas konvergen media, distribusi muatan, partisipasi pengguna dan kendali pengguna atas muatan media tersebut.

Digitalisasi merupakan penyederhanaan materi informasi dalam bentuk kode *biner* atau penyatuan teknologi komunikasi dengan logika computer. Metode baru pengubahan data ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan fleksibilitas penanganan, penyimpanan dan

pengiriman data dari satu orang ke orang lainnya. Selain itu, fleksibilitas yang ditawarkan oleh proses digitalisasi juga mempermudah proses transmisi dan manipulasi materi informasi yang berefek ekonomis bagi suatu jaringan, karena materi informasi dapat disebarluaskan secara lebih efisien diantara para pengguna jaringan tersebut¹.

Media dan teknologi komunikasi memiliki andil besar membawa beragam produk budaya, teknologi, sosial, politik dari seluruh dunia (globalisasi) ke dalam kehidupan masyarakat, memasuki pelosok-pelosok daerah di penjuru negeri, bahkan menerobos ruang-ruang keluarga dan membawa konsekuensi bagi kehidupan individu di masyarakat². Budaya media telah membawa dampak terhadap cara individu berpikir dan bertindak. Pergeseran norma sosial yang membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat luas juga terjadi pada kehidupan masyarakat Lampung. Meskipun demikian, beberapa nilai budaya Lampung masih tetap dipegang oleh masyarakat Lampung Pepadun dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam tata cara ketika akan menapaki kehidupan baru (perkawinan).

Pemanfaatan media teknologi dalam kehidupan sosial masyarakat seperti penggunaan internet dan handphone saat ini semakin luas. Pada awalnya perkembangan teknologi bertujuan untuk mempermudah manusia dalam melakukan berbagai hal. Selanjutnya, kemajuan teknologi juga mempermudah proses komunikasi yang berperan dalam mempertahankan budaya. Hal ini sebagaimana terjadi pada masyarakat Lampung yang berusaha mempertahankan perkawinan adat Pepadun. Dimensi komunikasi dalam perkawinan adat Pepadun tidak lepas dari pengaruh atas kemajuan teknologi.

1 E Melissa, *Budaya Digital dan Perubahan Konsumsi Media Masyarakat*, (Proceeding Universitas Terbuka), 2010.

2 S Hasibuan, *Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era Digital*, (Proceedings of International Post-Graduate Conference), 2015.

Isnaeni dan Kiki mengemukakan bahwa sistem perkawinan di semua kebudayaan termasuk perkawinan adat Lampung Pepadun, memiliki corak dan tujuan yang universal yakni dalam rangka memertahankan keturunan dan ikatan-ikatan sosial³. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hafidudin, Asyik, dan Suwarni bahwa masyarakat Lampung memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang menjadi bagian dari kekayaan kebudayaan Indonesia⁴. Salah satu budaya yang menjadi ciri khas daerah Lampung ada pada perkawinan adat Pepadun. Oleh karena itu, upaya pelestarian perkawinan adat Pepadun menjadi hal yang penting dan selalu menarik untuk dikaji termasuk sistem nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup⁵. Seiring dengan kemajuan jaman, sistem nilai budaya masyarakat juga mengalami perubahan. Hal ini meliputi perubahan nilai-nilai sosial, norma sosial, pola-pola perilaku, lapisan masyarakat, interaksi sosial dan sebagainya⁶. Perubahan tersebut juga berpengaruh terhadap pelaksanaan adat perkawinan. Adat perkawinan adalah aturan-aturan hukum adat yang mengatur tentang bentuk-bentuk perkawinan, cara-cara pelamaran, upacara perkawinan dan putusnya perkawinan di Indonesia⁷.

Pelaksanaan adat perkawinan tentu tidak terlepas dari peran komunikasi di dalamnya. Octaviani dan Sari menyatakan bahwa perlintasan komunikasi dalam masyarakat sebuah budaya menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal,

3 A Isnaeni, Kiki MH, Simbol Islam dan adat dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun, (Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam), 2016.

4 Hafidudin, Asyik B, Suwarni N, Eksistensi Budaya Sebimbangan (Kawin Lari) Dalam Masyarakat Adat Lampung Pepadun Di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu, (Jurnal Penelitian Geografi), 2014.

5 Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Yogyakarta: Rieneka Cipta), 2009.

6 S Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi), (Jakarta:Rajawali Pers), 2013.

7 H Hadikusuma, Masyarakat dan Adat Budaya Lampung, (Bandung: Mandar Maju), 1989.

yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi⁸. Artinya, pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna dan pola tindakan. Studi komunikasi dan kebudayaan juga juga menyelidiki bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia. Nilai, aturan atau sistem sosial dan budaya tersebut merupakan instrumen di mana bahasa diciptakan dan digunakan. Selain itu, proses tersebut juga memberikan peran bagi komunikator dan komunikan dalam satu tindak komunikasi.

A. Teori Komunikasi

Kehidupan manusia di dunia tidak terlepas dari aktivitas komunikasi. Bahkan, komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan masyarakat. Aktivitas komunikasi dapat dilihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari manusia yaitu sejak dari bangun tidur sampai manusia beranjak tidur pada malam hari. Kegiatan transfer informasi dalam kehidupan manusia sebagian besar dilakukan melalui komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Dengan demikian, kehidupan manusia tidak terlepas dari kebutuhan akan komunikasi. Komunikasi dan teknologi yang mendukung berbagai kemudahan dalam berkomunikasi semakin berkembang pesat setiap saat.

Upaya memahami komunikasi tentu perlu memahami pengertian komunikasi terlebih dahulu. Beberapa pengertian komunikasi dikemukakan oleh ahli. Suprpto mengatakan bahwa komunikasi sebagai suatu proses dengan mana suatu pesan dipindahkan atau dioperkan (lewat suatu saluran) dari suatu sumber kepada penerima dengan maksud mengubah perilaku, perubahan dalam pengetahuan,

8 V Octaviani, Sari S, Pola komunikasi Adat Berasan Suku Serawai, (Jurnal Aspikom. 3(2):173-185), 2017.

sikap dan atau perilaku *overt* lainnya⁹. Sekurang-kurangnya didapati empat unsur utama dalam model komunikasi yaitu sumber (*the source*), pesan (*the message*), saluran (*the channel*) dan penerima (*the receiver*). Sementara Wilbur Schramm menyatakan komunikasi sebagai suatu proses berbagi (*sharing process*). Schramm menguraikannya sebagai berikut: komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Berkomunikasi merupakan upaya menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonnes*) dengan seseorang. Dalam proses komunikasi, seseorang berusaha berbagai informasi, ide atau sikap kepada orang atau pihak lain. Hakikat sebuah komunikasi sebenarnya adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu¹⁰. Dengan demikian, definisi komunikasi menurut Schramm cenderung mengarah pada tingkat efektivitas proses berbagi antar pelaku komunikasi. Berdasarkan definisi tersebut, Schramm melihat sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*), kesepahaman antara sumber (*source*) dengan penerima (*audience*). Suatu proses komunikasi akan benar-benar efektif apabila *audience* menerima pesan, pengertian dan lain-lain sama seperti yang dikehendaki oleh penyampai.

Pakar komunikasi Joseph A. Devito mengemukakan komunikasi sebagai transaksi. Hal ini berarti komunikasi merupakan suatu proses di mana komponen-komponennya saling terkait. Para komunikator di dalam komunikasi beraksi dan bereaksi sebagai suatu kesatuan dan keseluruhan. Dalam setiap proses transaksi, setiap elemen berkaitan secara integral dengan elemen lain¹¹. Smith menguraikan bahwa komunikasi antar manusia merupakan suatu rangkaian proses yang halus dan sederhana, selalu dipenuhi dengan berbagai unsur sinyal,

9 T Suprpto, Pengantar Teori Komunikasi, (Yogyakarta: Media Pressindo), 2006.

10 Ibid.

11 Ibid.

sandi, arti, tidak peduli bagaimana sederhananya sebuah pesan atau kegiatan tersebut.

Komunikasi antar manusia juga merupakan rangkaian proses yang beraneka ragam. Komunikasi dapat menggunakan berbagai alat yang berbeda, baik kata maupun isyarat ataupun kartu berlubang baik berupa percakapan pribadi maupun melalui media massa dengan audience di seluruh dunia. Komunikasi terjadi pada saat manusia saling berinteraksi. Bahkan ketika seseorang mengawasi orang lain, mereka melakukannya melalui proses komunikasi¹².

Samovar, Porter dan Janin dalam bukunya *Understanding Intercultural Communication* mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

*“Communication is defined as a two way on going, behaviour affecting process in which one person (a source) intentionally encodes and transmits a message through a channel to an intended audience (receiver) in order to induce a particular attitude or behaviour”*¹³.

Dance dan Larson setidaknya telah mengumpulkan 126 definisi komunikasi yang berlainan¹⁴. Namun, Dance dan Larson mengidentifikasi tiga dimensi konseptual penting yang mendasari perbedaan ke-126 definisi temuannya tersebut, antara lain:

1. Tingkat observasi atau derajat keabstrakan
Definisi komunikasi bersifat umum berdasarkan tingkat observasi yaitu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan. Sedangkan definisi komunikasi yang bersifat khusus menyatakan bahwa komunikasi adalah alat untuk mengirimkan pesan militer, perintah dan sebagainya melalui telepon, telegraf, radio, kurir dan sebagainya.

12 RH Blake. Haroldsen, Taksonomi Konsep Komunikasi Cetakan Ke-1, (Surabaya: Papyrus), 2003.

13 A Purwasito, Komunikasi Multikultural. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta), 2003.

14 D Vardiansyah, Pengantar Ilmu Komunikasi: Pendekatan Taksonomi Konseptual, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 2004.

2. Tingkat kesengajaan

Definisi komunikasi yang mensyaratkan kesengajaan yakni situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Sedangkan definisi yang mengabaikan kesengajaan menyatakan komunikasi sebagai proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang atau monopoli seseorang menjadi dimiliki dua orang atau lebih.

3. Tingkat keberhasilan dan diterimanya pesan

Definisi komunikasi yang menekankan keberhasilan dan diterimanya pesan yakni proses pertukaran informasi untuk mendapatkan saling pengertian. Sedangkan definisi komunikasi yang tidak menekankan keberhasilan dan tidak diterimanya pesan menyatakan komunikasi adalah proses transmisi informasi.

Beberapa ahli mungkin memberikan definisi yang berbeda mengenai komunikasi. Hal ini dapat disebabkan karena komunikasi terlihat sebagai kata yang abstrak sehingga memiliki banyak arti. Kenyataannya untuk menetapkan satu definisi tunggal terbukti sulit dan tidak mungkin terutama jika melihat pada berbagai ide yang dibawa dalam istilah tersebut. Namun, meskipun masing-masing ahli mempunyai definisi yang berbeda, terdapat persamaan bahwa di dalam komunikasi terjadi transfer informasi dari satu pihak kepada pihak yang lain, baik itu perorangan maupun kelompok. Perbedaan tersebut juga dapat dipahami karena ilmu komunikasi merupakan ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner sehingga definisi komunikasi pun menjadi banyak dan beragam. Masing-masing mempunyai penekanan arti, cakupan, konteks yang berbeda satu sama lain. Namun, pada dasarnya berbagai definisi komunikasi tersebut saling melengkapi dan menyempurnakan

sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi itu sendiri. Oleh sebab itu, konsep komunikasi dalam perkawinan adat Pepadun merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan perempuan berkaitan dengan perkawinan adat Pepadun guna melahirkan kebersamaan (*commonness*), kesepahaman antara sumber (*source*) dengan penerima (*audience*) dengan sesuai dengan karakteristik individu dan memanfaatkan media komunikasi yang ada serta sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan yang perempuan miliki.

B. Pesan Komunikasi

Pesan dapat berupa ide, tujuan atau niat yang telah diterjemahkan ke dalam kode atau yang secara sistematis ditemukan dalam seperangkat simbol. Pesan memiliki tiga faktor yakni kode, isi dan pengelolaan pesan. Berlo mendefinisikan kode pesan sebagai kelompok simbol yang terstruktur dengan cara yang berarti kepada beberapa orang. Isi pesan adalah materi dalam pesan yang dipilih oleh sumber untuk mengekspresikan tujuannya. Elemen isi pesan adalah informasi yang disajikan ke dalam beberapa urutan yang terstruktur¹⁵.

Pengelolaan pesan didefinisikan sebagai suatu keputusan komunikasi di mana sumber memilih dan mengatur baik kode maupun isinya. Armenakis dan Bedeian mengajukan lima komponen agar pesan dapat efektif disampaikan dalam komunikasi untuk suatu perubahan¹⁶. Kelima komponen tersebut antara lain *discrepancy* (kesenjangan), *self-efficacy* (kemampuan untuk dapat berubah), *personal valence* (ketepatan untuk berubah), *principal support* (dukungan utama), *appropriateness* (ketepatan). Dalam komunikasi, pemrosesan informasi adalah bagian yang mendasar. Teori informasi yang disampaikan

15 AJ Rothman, Bartels RD, Wlaschin J, Salovey P, The Strategic Use of Gain-and Loss-Framed Messages to Promote Healthy Behavior: How Theory Can Inform Practice. *Journal of Communication*. 56 (2): 202-220), 2006.

16 AA Armenakis, Bedeian AG, Organizational Change: A Review of Theory and Research in The 1990s, (*Journal of Management*. 25(3):293-315), 1999.

Shannon dan Weaver's mengemukakan bahwa minimal ada dua sistem pemrosesan informasi yang secara independen terlibat dan secara sengaja bertukar pesan menggunakan media informasi.

Konsepsi komunikasi tersebut terdiri dari pengirim melakukan *encoding* sebuah pesan dan mengirimkannya melalui saluran informasi ke penerima. Dalam pengiriman pesan dipengaruhi oleh situasi tertentu, sehingga seringkali penerimaan pesan tidak sama dengan isi pesan yang disampaikan. Oleh karena itu muncullah *feedback* atau timbal balik yang disampaikan kembali kepada pengirim pesan¹⁷. Berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang dialami seseorang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi pada pesan yang disampaikan tersebut. Saleh mengemukakan berbagai media elektronik berdasarkan efektivitasnya merupakan pilihan yang tepat dalam menjangkau audien yang lebih banyak dalam waktu serentak dan dalam wilayah yang lebih luas¹⁸. Selain itu, media elektronik mampu menjangkau wilayah yang luas tersebut dalam waktu yang relatif singkat atau cepat.

Komunikasi dalam kehidupan manusia terasa sangat penting, karena dengan komunikasi dapat menjembatani segala bentuk ide yang akan disampaikan seseorang. Dalam setiap melakukan komunikasi unsur penting di antaranya adalah pesan. Pesan disampaikan melalui media yang tepat, bahasa yang mudah dimengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud serta tujuan sehingga mudah dicerna oleh komunikan. Selain hal tersebut di atas, pesan juga dapat dilihat dari segi bentuknya. Menurut Widjaja dan Wahab terdapat tiga bentuk pesan¹⁹ yaitu:

-
- 17 G Rickheit, Strohner H, Handbook of Communication Competence, (Berlin: Walter de Gruyter GmbH), 2008.
- 18 A Saleh, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K Denzin dan Egon Guba, dan Penerapannya), (Yogyakarta: Tiara Wacana), 2010.
- 19 A.W Widjaja, dan Wahab, Pengantar Studi Ilmu Komunikasi, (Jakarta: Rineka Cipta), 1999.

1. Informatif

Pesan yang dimaksudkan untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.

2. Persuasif

Pesan yang berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang disampaikan akan memberikan sikap berubah. Namun, perubahan itu terjadi atas dasar kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.

3. Koersif

Pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan di kalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target.

Sementara itu Siahaan menyatakan pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan²⁰.

1. Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.
2. Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya.
3. Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan di dalamnya.

Sperber dan Wilson menyatakan bahwa mutu pesan (informasi) adalah materi pesan (informasi) yang sesuai dengan kebutuhan, jelas, dapat dimengerti oleh penerimanya, dapat dipercaya dan mempunyai daya tarik²¹. Dipertegas oleh Meyer bahwa informasi (pesan) dicari dan dimanfaatkan oleh penerimanya apabila mempunyai mutu yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat memecahkan permasalahan penerima. Individu yang diterpa informasi akan mempertimbangkan informasi tersebut, apakah berguna atau tidak bagi dirinya. Pertimbangan individu akan menentukan keputusan individu untuk menerima pesan tersebut atau tidak.

Selanjutnya Sperber dan Wilson juga menambahkan ada lima hal terkait mutu pesan yang dapat dipertimbangkan oleh penerima, yaitu: (1) informasi sesuai atau relevan dengan kebutuhan penerima, relevan dengan konteks dan budaya yang berlaku bagi pengguna; (2) ada kebaruan (*novelty*) dalam materi informasi tersebut; (3) dapat dipercaya; (4) mudah dimengerti; (5) dapat memecahkan permasalahan pengguna²². Atribut inovasi sebagai suatu ide baru, yaitu mempunyai keuntungan relatif, kesesuaian dengan lingkungan lokal petani, tingkat kerumitan, kemungkinan mencoba, dapat di observasi.

Dari uraian di atas, mutu informasi (pesan) yang dipertimbangkan dalam upaya memahami perkawinan adat Pepadun dikategorikan dalam empat indikator yaitu: (1) kebaruan materi artinya materi pesan yang disampaikan memiliki kebaruan atau tidak; (2) mudah dimengerti artinya informasi (pesan) mengenai perkawinan adat Pepadun yang diterima tidak sulit atau rumit; (3) daya tarik artinya materi pesan yang mengenai perkawinan adat Pepadun memiliki daya tarik atau tidak.

21 K Matindas, Strategi Komunikasi Petani Sayuran Organik Dalam Mencari Dan Menggunakan Informasi Pertanian Berbasis Gender, (Bogor: Disertasi. IPB), 2011.

22 Ibid.

C. Karakteristik Komunikasi

Littlejohn dan Foss²³ mengemukakan ciri dan pokok pikiran dari teori-teori komunikasi adalah bahwa individu dipengaruhi oleh struktur sosial atau sistem sosial dan individu bagian dari struktur. Cara pandang ini dipengaruhi struktur yang berada di luar dirinya. Pendekatan tersebut menekankan tentang sistem sebagai struktur yang berfungsi. Karakteristik dari pendekatan ini adalah:

1. Mementingkan sinkroni (stabilitas dalam kurun waktu) daripada diacrony (perubahan dalam kurun waktu tertentu). Misalnya dalam mengamati suatu fenomena menggunakan dalil-dalil yang jelas dari suatu kaidah. Perubahan terjadi melalui tahapan metodologis yang telah baku.
2. Cenderung memusatkan perhatiannya pada akibat-akibat yang tidak diinginkan (*unintended consequences*) dibandingkan dengan hasil yang sesuai tujuan.
Pendekatan ini tidak mempercayai konsep subyektivitas dan kesadaran. Fokusnya adalah pada faktor-faktor yang berada di luar kontrol kesadaran manusia.
3. Memandang realitas sebagai sesuatu yang obyektif dan independen.
Oleh karena itu, pengetahuan dapat ditemukan melalui metode empiris yang cermat.
4. Memisahkan bahasa dan lambang dari pemikiran dan obyek yang disimbolkan dalam komunikasi.
Bahasa hanyalah alat untuk mempresentasikan apa yang telah ada.
5. Menganut prinsip *the correspondence theory of truth*.
Menurut teori ini bahasa harus sesuai dengan realitas. Simbol-simbol harus mempresentasikan suatu secara akurat. Menurut

23 WS Littlejohn, Foss A, *Theories of Human Communication*, (California: Thomson Wadsworth), 2008.

Littlejohn dan Foss, pelaku komunikasi (komunikator) adalah seseorang yang dengan kesadaran akan identitasnya, sebagai “diri sendiri” yang berkembang melalui interaksi. Individu diposisikan dalam sebuah struktur hubungan kebudayaan dan kekuasaan²⁴.

Teori yang sesuai untuk menjelaskan konsep pelaku komunikasi berkaitan dengan peranan seseorang sebagai pelaku komunikasi dalam komunikasi budaya masyarakat adalah teori konsistensi kognitif afektif. Teori konsistensi kognitif-afektif menyatakan bahwa pengaruh dan kesadaran kita mengenai suatu hal terdiri atas dua aspek yakni afektif (*affective*) dan kognisi (*cognitions*). *Affective* meliputi sikap dan bagaimana suatu hal terasa menyenangkan. *Cognitions* yakni kepercayaan yang berhubungan dengan obyek. Apabila seseorang percaya konsekuensi yang baik akan didapat dari pendapat, maka orang itu akan memakai pendapat tersebut. *Affective-Cognitive Consistency* menjelaskan hukum sikap kognitif yakni jika seseorang mengubah kepercayaan pesan komunikasi seseorang tentang pendapat, sikapnya akan berubah secara otomatis dalam kesamaan tujuan dan tingkat sesuai dengan perubahan keyakinan. Konsistensi kognitif tidak hanya mengubah keyakinan untuk menghasilkan perubahan pada sikap, tetapi juga menyebabkan perubahan sikap-sikap untuk menuntun pada perubahan keyakinan.

Aktor dalam proses komunikasi mengenai perkawinan adat Pepadun adalah para tokoh adat, tokoh masyarakat dan aparatur pemerintah desa atau kecamatan yang mengerti serta memahami budaya perkawinan adat Pepadun. Karakteristik pelaku komunikasi (individu) menurut Newcomb meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, bangsa maupun agama²⁵. Selain itu Lionberger dan Gwin juga menyampaikan terdapat tujuh unsur

24 Ibid.

25 HF Lionberger, PH Gwin, *Communication Strategies: A Guide for Agricultural Change Agent*, (Danville: Interstate Printers & Pub), 1982.

karakteristik individu sebagai pelaku komunikasi yaitu pendidikan, tempat tinggal, pekerjaan orang tua, kecakapan dalam manajemen, kesehatan, umur dan perilaku²⁶.

Setiap individu dalam kelompok masyarakat di Kabupaten Lampung Utara senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Interaksi dapat terjadi baik dengan pihak lain di luar sistem maupun di dalam sistem sosialnya. Indikator yang dapat menunjukkan karakteristik individu terkait interaksi dengan lingkungan sosial adalah tingkat kekosmopolitan. Tingkat kekosmopolitan adalah keterbukaan petani terhadap informasi melalui hubungan mereka dengan berbagai sumber informasi yang dibutuhkan. Sementara itu Rogers menyatakan kekosmopolitan adalah derajat sejauhmana seseorang berorientasi di luar sistem sosialnya. Ciri tingkat kekosmopolitan yakni aktivitas ke luar sistem sosial. Hal ini dicontohkan misalnya pergi ke luar sistem sosial (ke luar desa), berinteraksi dengan pihak luar sistem sosial (bertamu ataupun menerima tamu), kontak dengan lembaga penelitian, keterdedahan terhadap teknologi informasi dan komunikasi baik dalam bentuk tercetak maupun elektronik²⁷.

Sebagai bagian dari sistem sosial, individu juga memiliki aktivitas dalam suatu kelompok tertentu di lingkungan sistem sosialnya sendiri. Keterlibatan dalam suatu kelompok merupakan refleksi dari sikap dan tingkat aktivitasnya dalam suatu kelompok yang ada di lingkungannya. Lebih lanjut Shaw menyatakan bahwa kelompok merupakan media yang efektif untuk mensinergikan energi melalui interaksi yang terjadi antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan individu maupun tujuan bersama (kelompok)²⁸. Kelompok juga memiliki pengaruh terhadap sikap dan pengaruh terhadap

26 Ibid.

27 RSH Mulyandari, Perilaku Petani Sayuran dalam Memanfaatkan Teknologi informasi, (Jurnal Perpustakaan Nasional. 20 (1): 22-34), 2011.

28 ME Shaw, Group Dynamics: The Psychology of Small Group Behavior, (New York: McGraw-Hill Book Company), 1981.

tindakan individu²⁹. Kelompok memegang peranan penting dalam perkembangan individu baik secara pribadi maupun sosial. Soekanto menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial adalah adanya kontak dengan budaya lain³⁰. Artinya sistem sosial pada masyarakat dapat mengalami perubahan akibat akulturasi dan asimilasi kebudayaan.

Hal ini berarti bahwa pada konteks individu, perubahan perilaku seseorang diakibatkan oleh adanya interaksi dengan pihak luar sistem sosialnya. Tingkat kekosmopolitan dalam contoh kasus yang disajikan pada buku ini dilihat dari aktivitas individu ke luar desa (sistem sosial), interaksi atau kontak dengan tamu (baik menerima, menemui ataupun bertamu), dan aktivitasnya dalam mencari informasi melalui berbagai sumber informasi baik interpersonal, media cetak maupun media elektronik. Sikap dan keaktifan dalam kelompok serta manfaat diperoleh dari kegiatan kelompok yang diikuti.

D. Peran Komunikasi Perempuan dalam Budaya Lampung Pepadun

Nilai sosial dan budaya berperan memposisikan perempuan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Upaya menganalisa kedua nilai tersebut digunakan untuk memahami peran perempuan Lampung dalam tindak komunikasi. Pemahaman tersebut mengacu pada partisipasi pertukaran atau aliran informasi dalam konteks komunikasi keluarga atau kelompok hingga bagaimana perempuan memiliki andil dalam menentukan suatu keputusan dari suatu diskusi pada keluarga inti maupun keluarga besar. Faktor-faktor kultural mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan pada berbagai tingkat yaitu rumah tangga, organisasi, dan tingkat nasional. Dalam ranah keilmuan, memahami perempuan sebenarnya mengacu pada kajian gender, yakni bagaimana posisi perempuan dalam kehidupan sosial dan budaya.

29 S Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2009.

30 S Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rajawali Pers), 2013.

Pemilihan media komunikasi yang bias gender teraplikasi ke dalam aspek-aspek kehidupan sosial masyarakat mulai dari unit atau kelompok terluas sampai kelompok terkecil yakni keluarga sebagai lembaga terkecil. Peran serta perempuan dalam kehidupan sosial budaya di dalam masyarakat cukup besar. Terlebih lagi setelah munculnya gerakan transformasi feminisme yang bertujuan untuk mengangkat kedudukan perempuan agar sejajar dengan kaum laki-laki³¹.

Keluarga atau masyarakat adat Lampung di Kabupaten Lampung Utara merupakan masyarakat yang menganut sistem sosial dan budaya patriarki murni. Patriarki berarti kekuasaan di tangan ayah atau pihak laki-laki. Oleh karenanya pola komunikasi baik dalam keluarga inti maupun keluarga luas akan sangat ditentukan oleh laki-laki. Contoh bentuk dominasi adalah dominannya peran laki-laki (suami) dalam setiap menentukan atau mengambil suatu keputusan pada setiap persoalan terutama menyangkut manajemen rumah tangga. Demikian halnya dengan keluarga besar dominasi laki-laki dijumpai dalam peran suatu tindak komunikasi (pengambilan keputusan) pada acara-acara yang melibatkan keluarga besar tersebut, seperti perkawinan, hak waris, meninggalnya salah satu anggota keluarga dan sebagainya.

Konsep tersebut menjadi dasar untuk menganalisis pola komunikasi perempuan di Kabupaten Lampung Utara dalam perspektif komunikasi menggunakan media digital. Kecanggihan teknologi yang semakin pesat diikuti oleh proses komunikasi di lingkungan masyarakat. Selain itu, media komunikasi digital juga didukung adanya jaringan internet yang memudahkan seseorang berkomunikasi tanpa mengeluarkan banyak biaya. Media komunikasi digital saat ini sudah tidak lagi menjadi media yang bersifat privasi

31 Wina P, Habsari NT, Peran Perempuan Dayak Kanayan dalam Tradisi Upacara Naik Dango (Studi di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat), (Jurnal Agastya. 7(1): 104-126), 2017.

karena banyak kaum millennial yang menggunakan media sosial untuk menyampaikan informasi secara terbuka. Komunikasi dalam media sosial juga sebagai media komunikasi digital yang memanfaatkan jaringan internet. Komunikasi menjadi lebih mudah dengan adanya berbagai fitur yang ditawarkan dalam suatu media yang memanfaatkan jaringan internet.

Media komunikasi digital dengan jaringan internet dapat berupa media informasi saja seperti media komunikasi berbasis *messenger*, *whatsapp*, *line*, *bee talk*, dan lainnya. Media digital yang berbasis jejaring sosial seperti *facebook*, *instagram*, *path*, *snapchat*, dan lain sebagainya. Selain digunakan untuk komunikasi sehari-hari, media komunikasi digital ini juga bertujuan untuk mengembangkan bisnis. Media sosial sering dijadikan media pemasaran dalam bisnis online di kalangan masyarakat. Media digital ini memiliki keunggulan dalam sistem kerja penyampaian pesan secara otomatis. Kecanggihan media komunikasi di era digital ini dapat dikirim dengan kapasitas data yang cukup besar dalam bentuk data dan media penyimpanannya tidak terbatas apabila menggunakan jaringan internet.

Teknologi memegang peranan penting dalam perkembangan arus produksi, konsumsi dan distribusi informasi. Urgensi peranan teknologi dalam proses pertukaran informasi terjadi ketika hasil teknologi membantu mengubah pola komunikasi yang dibatasi oleh ruang dan waktu menjadi pola komunikasi informasi tanpa batas. Sehingga hadirnya media baru (*new media*) memberi alternatif masyarakat dalam melakukan komunikasi³². Keadaan ini menyebabkan terjadinya perubahan dari nilai, pola berpikir, dan pola perilaku manusia dalam menyikapi kehidupan termasuk dalam kehidupan masyarakat Lampung di Kabupaten Lampung Utara.

32 M Masril, Mazdalifah, Pola Komunikasi Remaja di Era Digital (Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study. 4 (2): 188-199), 2018.

Penelitian Prasanti tentang perubahan media komunikasi dalam pola komunikasi keluarga di era digital³³ menyebutkan menyebutkan adanya perubahan media komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi keluarga. Dimensi digital secara tidak langsung telah mengambil alih dimensi fisik keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan kondisi yang terjadi di masyarakat Kabupaten Lampung Utara. Proses pertukaran pesan mengenai perkawinan adat Pepadun. Perilaku dan media komunikasi yang digunakan sudah mengalami perubahan.

Masalah utama dalam media komunikasi dan budaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan budaya yang memengaruhi proses persepsi, sehingga media komunikasi yang digunakan pun berubah. Pemilihan media komunikasi yang terjadi berawal dari penyampaian pesan, media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan siapa yang menerima pesan³⁴. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya keluarga yang merupakan masyarakat asli suku Lampung Pepadun dan tinggal di Kabupaten Lampung Utara mengalami kendala dalam melaksanakan prosesi perkawinan adat Pepadun. Perbedaan suku membuat prosesi perkawinan adat Pepadun menemui berbagai kendala. Pemilihan prosedur yang digunakan, nilai-nilai yang harus dipertahankan, dan perubahan yang harus dilakukan menjadi pertimbangan yang justru sering membuat pelaksanaan perkawinan adat Pepadun menjadi terkendala.

Idealnya dalam perangkat adat, semua prosesi yang berkaitan dengan adat tradisi dituangkan dalam bentuk catatan (secara tertulis). Untuk aturan mengenai pelaksanaan perkawinan secara adat suku Lampung Pepadun di Kabupaten Lampung Utara di tengah era

33 D Prasanti, *Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital*, (Jurnal Commed. 1(1): 69-81), 2016

34 V Octaviani, Sari S, *Pola komunikasi adat Berasan Suku Serawai*. Jurnal Aspikom. 3(2):173-185, 2017.

modernisasi ini, diakui belum ada catatan khusus yang dipublikasikan secara massal kepada masyarakat, baik masyarakat asli suku Lampung Pepadun sendiri maupun masyarakat di Kabupaten Lampung Utara yang bukan asli Lampung Pepadun. Aturan dan tata laksana perkawinan adat Pepadun masih terbatas pada tradisi lisan atau bertanya pada tetua atau pemangku adat. Selain itu, dokumentasi mengenai pelaksanaan prosesi perkawinan adat Pepadun yang ada selama ini masih berupa dokumentasi lembaga khusus yang menangani masalah kebudayaan dalam jumlah yang sangat terbatas. Keterbatasan informasi mengenai perkawinan adat Pepadun tentu akan menyulitkan masyarakat khususnya yang akan melangsungkan pernikahan.

Melihat kondisi yang demikian, tentu saja masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan untuk pertama kalinya dalam keluarga diharuskan bekerja ekstra mendapatkan informasi mengenai perkawinan adat Pepadun. Belum lagi jika yang akan melangsungkan pernikahan salah satu calonnya merupakan masyarakat yang berasal dari suku di luar Lampung Pepadun atau berasal dari luar Provinsi Lampung. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi berkaitan tata cara adat dalam rangkaian perkawinan tersebut. Sementara itu, bagi masyarakat asli suku Lampung Pepadun yang tinggal di Kabupaten Lampung Utara sendiri masih banyak juga yang belum memahami dengan jelas proses perkawinan adat Pepadun yang sesuai dengan tradisi. Hal ini salah satunya diakibatkan oleh proses akulturasi dan asimilasi budaya dalam keluarganya. Adanya perbedaan persepsi dalam memaknai proses pelaksanaan perkawinan adat Pepadun ini diasumsikan dapat mengakibatkan adanya perubahan pola komunikasi yang terjadi dalam masyarakat adat Lampung Pepadun di Kabupaten Lampung Utara³⁵.

35 Zainal et al, Women's Communication Attitude in Pepadun Traditional Marriage in Digital Era. *Opcion* 35(89):64-82, 2019.

Masyarakat adat Lampung Pepadun yang menganut sistem kekerabatan *patrilineal* murni, lebih banyak menempatkan perempuan sebagai anggota kelompok masyarakat kelas dua terutama yang berkaitan dengan tataran adat istiadat. Walaupun dalam realitanya keberadaan perempuan dalam tataran adat istiadat sangat dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran dominan dalam tindak komunikasi terhadap pengambilan keputusan dalam hal pendidikan, begitu pula dalam hal ekonomi berupa manajemen keuangan rumah tangga dan dalam mengatur ranah domestik. Kesetaraan antara keduanya ditunjukkan dalam agama berupa mengajarkan kepercayaan akan keber-Tuhan-an serta membentuk generasi yang agamis dan dalam perlindungan berupa menambah rasa aman dan nyaman serta mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat³⁶.

Penelitian Awalia menyebutkan bahwa adanya peran vital perempuan meski dalam sistem kekerabatan *patrilineal* menunjukkan tingkat dominasi laki-laki dalam tindak komunikasi pada konteks komunikasi tidaklah serta merta bersifat absolut atau deterministik. Hal ini terjadi karena meskipun suatu masyarakat menganut sistem patriarkat, namun pola komunikasi pada wilayah atau aspek tertentu terkadang bersifat *equal* (setara) atau bahkan bersifat matriarkat atau bisa karena peran dan posisi perempuan secara sosial dan budaya sangat penting sehingga mempengaruhi posisinya dalam suatu tindak komunikasi³⁷. Konsepsi tersebut mendorong perlunya upaya menganalisa pola dan strategi komunikasi perempuan mengenai perkawinan adat Pepadun pada masyarakat di Kabupaten Lampung Utara di era digital.

36 Pandu H Hastuti, Maria E. Iqbal S, Perempuan Biak: Suatu Tinjauan dari Perspektif Komunikasi pada Keluarga Etnis Papua. Jurnal Komunikasi KAREBA. 2(2): 195-205, 2013.

37 D Awalia. Pola Komunikasi Keluarga dalam Menanamkan Nilai. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16654/.../Chapter%20II.pdf>. Di akses 24 Mei 2018, 2010.

Jarak yang jauh menyebabkan kesulitan dalam melakukan komunikasi terutama yang bersifat langsung. Oleh sebab itu manusia memerlukan suatu alat dan cara untuk mempermudah komunikasi. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi. Penggunaan media komunikasi oleh manusia bertujuan untuk mengatasi jarak yang lebih jauh antara satu orang dengan lainnya. Media komunikasi memungkinkan terjadinya proses komunikasi dalam hal ini berupa pembicaraan yang dilakukan dalam jarak yang tidak normal atau jauh. Di era modernisasi, perilaku sosial masyarakat hampir tidak dapat lepas dari pengaruh kemajuan teknologi. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan media komunikasi misalnya handphone dan internet yang kini nyaris menjadi kebutuhan primer bagi sebagian orang. Penggunaan media komunikasi sudah merambah ke masyarakat dalam berbagai golongan. Selain dalam upaya menghilangkan jarak, media komunikasi juga sangat berguna dalam mempermudah berbagai urusan seperti ekonomi (misalnya pemasaran produk) hingga budaya. Salah satunya dalam rangka mempermudah pelaksanaan adat istiadat tertentu termasuk perkawinan adat Pepadun.

Manusia dan perkembangan teknologi memiliki hubungan yang tak terpisahkan. O'Breien mengatakan bahwa perilaku manusia dan teknologi memiliki interaksi dalam lingkungan sosioteknologi³⁸. Ada lima komponen perilaku manusia dan teknologi dalam berinteraksi meliputi: struktur masyarakat, sistem dan teknologi informasi, masyarakat dan budaya, strategi komunikasi, dan proses sosial. Perkembangan teknologi informasi tidak hanya mampu menciptakan masyarakat dunia global. Teknologi informasi secara materi dapat mengembangkan ruang gerak kehidupan baru bagi masyarakat. Media komunikasi yang dipakai saat ini sebagian besar merupakan hasil penemuan abad ke 20. Beberapa media komunikasi yang sangat

38 B Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group), 2006.

penting tersebut berupa media digital, komputer, serta jaringan informasi dan komunikasi.

Penggunaan teknologi memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi dan berkomunikasi dengan sesamanya melalui media yang terkoneksi dengan jaringan internet. Teknologi komunikasi seperti komputer dan *smartphone* yang terkoneksi oleh jaringan internet mempermudah masyarakat dalam mencari informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan berkomunikasi tanpa hambatan. Perkembangan teknologi komunikasi yang sedemikian cepat dilengkapi fitur-fitur yang memudahkan segala aktivitas manusia membuat hal tersebut menjadi kebutuhan baru yang bersifat penting. Hampir setiap orang saat ini memanfaatkan teknologi komunikasi dalam mendukung aktivitas kehidupannya, baik hanya sebagai media komunikasi maupun dalam mencari sumber penghasilan yang dapat menjangkau ranah yang lebih luas (global) serta mempermudah asimilasi dan akulturasi budaya antara yang satu dengan yang lainnya di seluruh dunia. Teknologi komunikasi di era digital inilah yang digunakan oleh hampir setiap masyarakat kekinian dan populer dengan istilah *new media* (*media sosial*)³⁹.

Setiap hal di dunia ini memiliki sebab dan akibat. Demikian halnya dengan perubahan era yang bergeser dari manual ke analog, dan analog ke digital. Perkembangan digital yang sedemikian pesat tentu memberikan berbagai dampak bagi manusia sebagai penggunaannya. Dampak hadirnya era digital seperti dua wajah keping mata uang memberi terpaan positif dan negatif. Dalam konteks positif perkembangan teknologi informasi dan lahirnya budaya hibriditas membentuk kemudahan dalam distribusi dan akses informasi⁴⁰. Era digital mendorong lahirnya era masyarakat informasi yakni ketika

39 Y Puspita, Pemanfaatan New Media dalam Memudahkan Komunikasi dan Transaksi Pelacur Gay, (*Jurnal Pekommas*, 18(3): 203 – 212), 2015.

40 Y Rakhmawati, AIMI JATIM: Motherhood Philanthropy Dalam Era Budaya Digital, (*Jurnal Komunikasi*. 9(02): [149-158](#)), 2017.

informasi telah menjadi suatu komoditas penting dalam kehidupan manusia. Era masyarakat informasi adalah era di mana masyarakat tidak lagi mau ketinggalan informasi. Masyarakat aktif dalam menggunakan media untuk suatu tujuan tertentu. Perkembangan teknologi komunikasi mendorong perubahan yang membuat arus informasi sedemikian cepat, hingga jarak tidak lagi membatasi transfer informasi.

Penggunaan dan pemanfaatan teknologi komunikasi tidak terlepas dari peran gender. Enochsson menjelaskan jika laki-laki lebih tertarik mengenai teknologi, sedangkan perempuan lebih tertarik dengan apa yang bisa dilakukan dengan teknologi media⁴¹. Pernyataan Enochsson ini didukung oleh hasil penelitian Vinita dan Azhar yang menyatakan bahwa gender mempengaruhi keberadaan sosial dari media sosial, persepsi kemudahan menggunakan media sosial, dan persepsi manfaat media sosial⁴². Internet lebih banyak dimanfaatkan oleh kaum perempuan dibandingkan laki-laki. Namun, laki-laki cenderung lebih mudah menggunakan media di era digital dibandingkan perempuan. Hal ini karena ketertarikan laki-laki pada teknologi sehingga mendorong mereka untuk mempelajari lebih jauh tentang sistem dalam penggunaan teknologi tersebut.

41 A Enochsson, A Gender Perspective On Internet Use: Consequences For Information Seeking, (The Interactive Institute, Stockholm, Information Research, 10(4) : 237), 2005.

42 M Vinita, Azhar S, Gender communication: A comparative analysis of communicational approaches of men and women at workplaces, (Journal of Humanities and Social Science. 2(1): 18-27), 2012.



MEDIA KOMUNIKASI PEREMPUAN

A. Pengertian Media

Kata media berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Menurut EACT media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi⁴³, sedangkan pengertian media menurut Djamarah adalah alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran⁴⁴. Selanjutnya ditegaskan oleh Arsyad, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar⁴⁵. Jadi, media merupakan alat perantara yang

43 A Rohani, *Media intruksional Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 1997.

44 Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2010.

45 A Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2011.

diciptakan untuk menyalurkan pesan dengan tujuan agar pemakai dapat lebih mudah dalam mencapai suatu tujuan. Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Media merupakan alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk menghantarkan pesannya agar sampai ke komunikan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh McQuail yang mengatakan bahwa media merupakan penerjemah yang membantu memahami, landasan atau pembawa yang menyajikan informasi, penyaring yang menyaring bagian-bagian dari pengalaman⁴⁶. Media adalah benda yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan baik dalam bentuk data, gelombang frekuensi, gambar, suara atau tulisan yang memiliki makna tertentu.

B. Pengertian Media Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses yang menyangkut hubungan antara manusia dengan lingkungan disekitarnya. Tanpa komunikasi manusia akan terpisah dari lingkungannya. Demikian pula, tanpa lingkungan komunikasi akan menjadi kegiatan yang tidak relevan. Dengan kata lain, komunikasi dan lingkungan saling terkait satu sama lain. Manusia berkomunikasi sebab perlu mengadakan hubungan dengan lingkungan. Pada prosesnya, komunikasi memerlukan media komunikasi.

Pengertian media komunikasi adalah semua sarana yang dipakai untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusikan ataupun menyebarkan dan juga menyampaikan Informasi⁴⁷. Media komunikasi juga merupakan perantara dalam penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan tersebut. Media komunikasi

46 WS Littlejohn, Foss A, *Theories of Human Communication*, (California: Thomson Wadsworth), 2008.

47 JB Stanley, *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 Edisi 5*, (Jakarta: Erlangga), 2012.

mempunyai pengaruh yang besar dalam proses komunikasi. Media komunikasi merupakan suatu alat yang dipergunakan untuk mempermudah penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan, untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Media komunikasi berperan dalam memengaruhi perubahan masyarakat.

Gary *et al* menyatakan bahwa media komunikasi sangat berperan di dalam kehidupan masyarakat⁴⁸. Proses pengiriman informasi di zaman yang serba modern ini sangat canggih. Teknologi telekomunikasi paling dicari oleh semua orang. Perkembangan teknologi telekomunikasi yang semakin cepat, akurat, tepat, mudah, murah, efektif serta efisien dimanfaatkan untuk menyampaikan atau mengirimkan informasi ataupun berita. Kemajuan teknologi komunikasi membuat kegiatan manusia dalam berbagi informasi antar negara dan benua di belahan dunia manapun menjadi semakin mudah.

McLuhan membagi media lebih rinci ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) *presentation media* adalah bentuk komunikasi yang sifatnya *face-to-face*, seperti pidato, ceramah, atau bentuk-bentuk komunikasi dengan lebih dari dua orang tetapi masih *face to face*; (2) *representation media* adalah media yang pesan-pesannya diwujudkan dalam bentuk simbol yang dicetak, disampaikan melalui jarak jauh dan menggunakan teknologi untuk memproduksi pesan-pesannya, misalnya: surat kabar, majalah, dan media lainnya; dan (3) *electronic* atau *mechanical media* adalah media yang penggunaannya hampir sama dengan *representation media* akan tetapi ada proses *encoding* dan *decoding* pesan pada saat penerimaan dan pengiriman pesan, misalnya: telepon, radio, TV, dan media lainnya⁴⁹.

48 BS Gary, Thomas JC, Misty EV, *Discovering Computers: Fundamentals*, 3thed. (Terjemahan), (Jakarta: Salemba Infotek), 2007.

49 EOM Anwas, Sumardjo, Asngari PS, Tjiptopranoto P, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyuluh dalam Pemanfaatan Media, (*Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 07(2): 68-81), 2009.

Di sisi lain, suatu media yang akan digunakan dan dimanfaatkan tergantung kepada (1) ketersediaan media, (2) kualitas media dan (3) kesesuaian media⁵⁰. Penggunaan informasi tergantung pada kredibilitas suatu media informasi. Tingkat kredibilitas media tersebut sangat bergantung pada tingkat kemanfaatan informasi bagi pengguna, mampu memecahkan masalah dan disampaikan tepat waktu dan tepat sasaran. Efektivitas dan efisiensi penggunaan media tergantung dari komunikasi yang dilakukan. Media yang dimaksud adalah media komunikasi yang digunakan perempuan dalam proses pertukaran pesan mengenai perkawinan adat Pepadun.

C. Fungsi Media Komunikasi

Media banyak berperan dalam kehidupan manusia. Media komunikasi mempunyai beberapa fungsi antara lain:

1. Efisiensi penyebaran informasi

Adanya media komunikasi akan membuat penyebaran informasi menjadi efisien. Efisiensi yang dimaksudkan di sini ialah penghematan dalam biaya, tenaga, pemikiran dan waktu. Misalnya memberikan ucapan selamat hari raya Idul Fitri cukup melalui *Short Message Service* (SMS), *Multimedia Messaging Service* (MMS), *e-mail*, *mailist* dan media canggih lainnya. Hal ini lebih disukai karena nilai praktisnya jika dibandingkan dengan mengirimkan kartu lebaran.

2. Memperkuat eksistensi informasi

Adanya media komunikasi dapat membuat informasi atau pesan lebih kuat berkesan terhadap *audience* (komunikan). Contoh, dosen yang mengajar dengan multimedia akan lebih efektif berkesan daripada dosen yang mengajar secara konvensional.

50 SM Eko, Suryantini H, Mansjur S, Kusmayadi E, Pemanfaatan Jasa Informasi Terseleksi oleh Pengguna Badan Litbang Pertanian, (Jurnal Perpustakaan Pertanian. 15(1): 1-13), 2000.



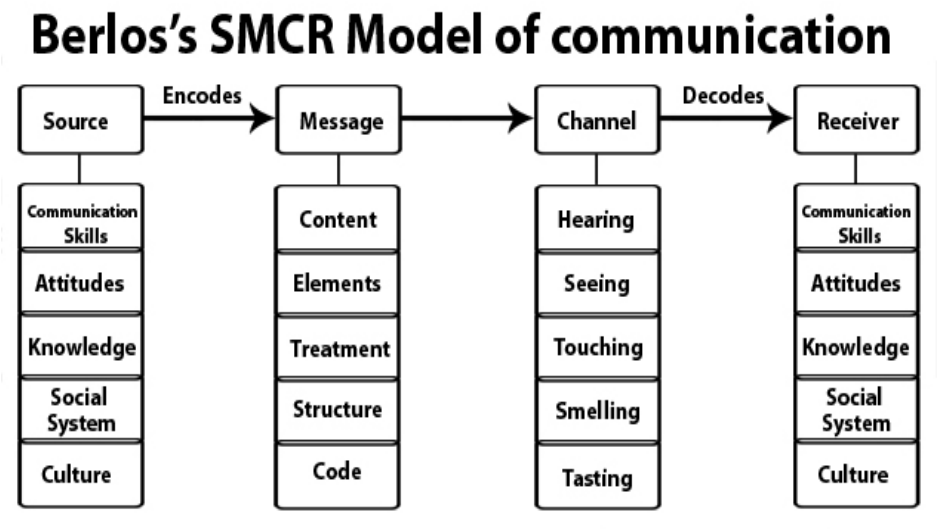
MODEL BERLO DAN KONSEP KOMUNIKASI GENDER BERKAITAN DENGAN PERKAWINAN ADAT PEPADUN

A. Model Berlo pada Dimensi Komunikasi Perempuan Berkaitan Dengan Perkawinan Adat Pepadun

Tahun 1960 David K Berlo mengembangkan sebuah model baru dalam bukunya *The process of communication*. Model ini tampak seperti pandangan komunikasi Aristoteles⁷⁵. Model Berlo ini memusatkan perhatian pada proses komunikasi. Berlo menyatakan bahwa pemaknaan ada pada manusia bukan kata-kata. Dengan kata lain pemaknaan dari sebuah pesan ada pada gerak tubuh para komunikan dan komunikator, bukan pada pesan itu sendiri. Model komunikasi Berlo berbeda dengan model model lainnya. Konsep sumber dan penerima diperluas. Berlo adalah orang pertama yang menempatkan panca indera sebagai bagian dari komunikasi. Konsep komunikasi Berlo berfokus pada peran faktor fisiologis dalam upaya transfer informasi.

75 H Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi. Cetakan Kedua, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2015.

Model komunikasi Berlo sering digunakan sebagai acuan umum proses komunikasi bermedia. Model ini berbeda dengan model lain karena ada komponen yang terdapat di dalamnya menyebutkan istilah *channels* untuk media dalam komunikasi bermedia⁷⁶. Dalam model komunikasi Berlo, diketahui bahwa komunikasi terdiri dari empat proses utama yaitu SMCR (*Source, Message, Channel, dan Receiver*) lalu ditambah tiga proses sekunder, yaitu *Feedback, Efek, dan Lingkungan*. Penyajian lebih rinci tersaji pada gambar berikut ini.



Gambar 1.

Model SMCR Berlo

1. *Source* (Sumber).

Sumber adalah seseorang yang memberikan pesan atau dalam komunikasi disebut sebagai komunikator. Walaupun sumber biasanya melibatkan individu, namun dalam hal ini sumber juga melibatkan banyak individu atau kelompok. Misalnya, dalam organisasi, partai, atau lembaga tertentu. Sumber juga sering dikatakan sebagai *source, sender, atau encoder*. Pada saat bertindak sebagai *source*, seseorang dapat melakukan pengkodean pesan yang akan disampaikan. Menurut Berlo, *source* dan *receiver* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keterampilan

76 Ibid.



PERKAWINAN ADAT PEPADUN DALAM MASYARAKAT KABUPATEN LAMPUNG UTARA

A. Perkawinan Adat Pepadun

Masyarakat Lampung Pepadun hanya mengenal bentuk perkawinan *Bejujogh*. Berbeda dengan Lampung Saibatin yang mengenal bentuk perkawinan *Semanda* dan *Bejujogh*. Tata cara perkawinan pada masyarakat adat Lampung Pepadun pada umumnya berbentuk perkawinan dengan cara lamaran (*rasan tuha*) dengan larian (*sebambangan*). Perkawinan dengan cara lamaran (*rasan tuha*) adalah dengan memakai uang *jujogh* atau uang jujur, yang ditandai dengan pemberian sejumlah uang kepada pihak perempuan. Uang tersebut digunakan untuk menyiapkan alat-alat kebutuhan rumah tangga (*sesan*), dan diserahkan kepada mempelai laki-laki pada saat upacara perkawinan berlangsung.

Keberadaan adat budaya Lampung saat ini masih dilakukan dengan baik, seperti salah satu adat budaya perkawinan bagi etnis Lampung Pepadun. Sebutan *begawi* bagi etnis Lampung Pepadun

adalah 'tata cara untuk melaksanakan adat-istiadat' perkawinan tingkat yang lebih tinggi. Awal persiapan Untuk *begawi* yang pertama dilakukan, yaitu penyimbang kedua belah pihak. Calon pengantin wanita dan calon pengantin pria mengadakan pertemuan bertujuan untuk bermusyawarah mengatur persiapan upacara adat-istiadat yang disebut *begawi*.

Perkawinan *sebambangan* (tanpa acara lamaran) yaitu perkawinan dengan melarikan gadis yang akan dinikahi oleh laki-laki dengan persetujuan si gadis, untuk menghindari diri dari hal-hal yang dianggap dapat menghambat pernikahannya seperti tata cara atau persyaratan adat yang memakan biaya cukup banyak. Terjadinya *sebambangan* tersebut dikarenakan:

1. Gadis belum diizinkan oleh orang tuanya untuk menikah.
2. Orang tua atau keluarga si gadis menolak lamaran dari pihak pria.
3. Perekonomian si laki-laki yang tidak berkecukupan.
4. Gadis telah bertunangan dengan pria yang disukainya.
5. Gadis yang ingin berumah tangga tetapi masih memiliki kakak yang belum menikah.

Setelah musyawarah menghasilkan kesepakatan yang baik dengan tujuan sebagaimana mereka inginkan, keluarga calon pengantin pria mempersiapkan alat-alat perlengkapan adat serta upacara untuk mengambil calon pengantin wanita '*ngakuk majeu*' dengan cara arak-arakan keluarga besar pihak pengantin pria dan wanita. Menuju sungai atau yang disebut '*turun duwai*'. Akad nikah diadakan di tempat pengantin pria. Setelah akad nikah selesai, keluarga pihak wanita melepaskan anak gadis mereka yang diambil oleh pengantin pria. Pada pelepasan itu keluarga calon pengantin wanita mempersiapkan dan memberikan '*sesan*' yang disebut etnis Lampung sebagai bentuk pemberian waris orang tua kepada anak perempuannya yang sudah menikah, sekaligus sebagai bekal bagi anaknya dalam memulai hidup baru.



DIMENSI MEDIA KOMUNIKASI PEREMPUAN MENGENAI PERKAWINAN ADAT PEPADUN

A. Karakteristik Responden Mengenai Perkawinan Adat Pepadun

Karakteristik responden dalam penelitian meliputi: (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) pendidikan, (4) pekerjaan, (5) bahasa keseharian, (6) latar belakang budaya, (7) interaksi sosial.

1. Usia responden

Usia berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu proses komunikasi⁸⁷. Pengelompokan usia responden dalam penelitian ini dibagi berdasarkan tiga kelompok. Persebaran usia responden dalam penelitian ini hampir merata dalam tiga kelompok yang telah ditentukan. Responden terbanyak berada dalam rentang usia 21-42 tahun (sebesar 48.4%). Artinya dalam rentang usia ini responden termasuk dalam usia produktif dan aktif, sehingga mereka

87 Slamet M, Duddy Z, Agus S, Communication Pattern of Women Migrant Workers Family at Sliyeg District in Indramayu – West Java. *Jurnal Komunikasi ISKI*. II (02): [92-96](#), 2017.

dapat melakukan proses komunikasi mengenai perkawinan adat Pepadun dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi yang ada (terutama media komunikasi baru) sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

2. Jenis kelamin

Faktor jenis kelamin memengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Pemikiran laki-laki dan perempuan mengenai suatu permasalahan biasanya berbeda sudut pandang. Menurut Yulianti, dalam sistem pelapisan atas dasar seksualitas ini, golongan pria memiliki hak istimewa dibanding golongan wanita. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebenarnya perbedaan jenis kelamin tidak begitu signifikan dalam mempengaruhi keinginan dan pemberian akses informasi mengenai perkawinan adat Pepadun. Meskipun pada saat-saat tertentu ada kecenderungan, kelompok pria akan lebih banyak berpartisipasi. Prosentasi responden laki-laki sebesar 57.1% sedangkan responden perempuan sebesar 42.9 persen.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan formal memiliki peran yang besar dalam kemampuan seseorang mencari informasi baik secara langsung maupun melalui media komunikasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka seseorang juga akan semakin cepat pula dalam menyesuaikan suatu perubahan maupun hal baru. Pendidikan juga berpengaruh pada kemampuan kognitif seseorang dalam mempertimbangkan informasi yang sudah berhasil diakses. Artinya seseorang akan mempertimbangkan dengan cermat informasi mengenai perkawinan adat Pepadun yang sudah diperoleh sebelum memutuskan untuk menggali lebih lanjut, menyebarkan, mempraktikkan atau mengadopsi informasi tersebut.



PENUTUP

Responden memiliki tingkat pendidikan terakhir dan jenis pekerjaan utama yang bervariasi. Tingkat pendidikan yang memadai membuat responden dapat *mendecode* simbol komunikasi yang diterima melalui berbagai media komunikasi. Mayoritas responden bekerja sebagai petani dan wiraswasta yang memungkinkan mereka dapat menyebarkan informasi mengenai perkawinan adat Pepadun di sela-sela waktu mereka melakukan aktifitas rutin. Meskipun sebagian besar responden merupakan penduduk asli, interaksi mereka dengan penduduk pendatang berlangsung dengan baik. Media komunikasi yang digunakan perempuan mengenai perkawinan adat Pepadun, diketahui berhubungan dengan konvergensi teknologi informasi. Hal ini menyebabkan adanya pergeseran media komunikasi yang perempuan gunakan dalam mengakses informasi perkawinan adat Pepadun. Jika dahulu perempuan hanya mengandalkan media komunikasi antar pribadi (berupa tatap muka) dan bersifat personal, kini selain tetap menggunakan komunikasi antar pribadi tatap muka,

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas EOM, Sumardjo, Asngari PS, Tjiptopranoto P, 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyuluh dalam Pemanfaatan media*. Jurnal Komunikasi Pembangunan. 07(2): 68-81.
- Armenakis AA, Bedeian AG. 1999. *Organizational change: a review of theory and research in the 1990s*. Journal of Management. 25(3):293-315
- Arsyad A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta (ID): PT Raja Grafindo Persada.
- Awalia D. 2010. *Pola komunikasi keluarga dalam menanamkan nilai*. [http.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16654/.../Chapter%20II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16654/.../Chapter%20II.pdf). Di akses 24 Mei 2018.
- Bandura A. 2015. *Social Learning Theory (Internet)*. (diunduh 27 Maret 2018). Tersedia pada: <https://www.learning-theories.com/social-learning-theory-bandura.html>.
- Berlo DK. 1960. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. New York (US):Holt, Rinehart and Winston.
- Blake RH. Haroldsen. 2003. *Taksonomi Konsep Komunikasi Cetakan Ke-1*. Surabaya (ID): Papyrus
- Bungin B. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta (ID): Prenada Media Group.
- Burgoon M, Huffner. 2002. *Human Communication*. London (GB): Sage Publication.
- Cangara H. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan Kedua. Jakarta (ID): PT RajaGrafindo Persada.
- Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta (ID): Rineka Cipta.

- Eko SM, Suryantini H, Mansjur S, Kusmayadi E. 2000. *Pemanfaatan Jasa Informasi Terseleksi oleh Pengguna Badan Litbang Pertanian*. Jurnal Perpustakaan Pertanian. 15(1): 1-13.
- Enochsson A. 2005. *A Gender Perspective On Internet Use: Consequences For Information Seeking*. The Interactive Institute, Stockholm. Information Research, 10(4) : 237.
- Fakih M. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Ferrier A, Flemming J. 2014. *The Advertising Effect: How To Change Behaviour*. Victoria (AU): Oxford University Press.
- Gary BS, Thomas JC, Misty EV. 2007. *Discovering Computers: Fundamentals, 3thed.* (Terjemahan). Jakarta(ID): Salemba Infotek.
- Griffin, EM. 2003. *A First Look At Communication Theory*. London (GB): Mcgraw-Hill.
- Hadikusuma H. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung (ID): Mandar Maju.
- Hafidudin, Asyik B, Suwarni N. 2014. Eksistensi Budaya Sebimbangan (Kawin Lari) Dalam Masyarakat Adat Lampung Pepadun Di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu. Jurnal Penelitian geografi (JPG). 2(1):1-10.
- Hasibuan S. 2015. *Budaya Media dan Partisipasi Anak Di Era Digital*. Proceedings of International Post-Graduate Conference 1:829-850.
- Hastuti H. Pandu, Maria E. Iqbal S. 2013. *Perempuan Biak: Suatu Tinjauan dari Perspektif Komunikasi pada Keluarga Etnis Papua*. Jurnal Komunikasi KAREBA. 2(2): 195-205.
- Hendrarso, Susanti, Emi, 2011. *Perempuan Miskin dan Makna Sosial Kemiskinan*. Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. 22 (4): 275-285. Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga.
- Hubeis, AVS. 2010, *Pendekatan Gender dan Pembangunan dalam Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, Bogor (ID): IPB Press.

- Isnaeni A, Kiki MH. 2016. *Simbol Islam dan adat dalam Perkawinan adat Lampung Pepadun*. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. 10(1): 193-222.
- Keraf G. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Yogyakarta (ID): Rineka Cipta.
- Lionberger HF, Gwin PH. 1982. *Communication Strategies: A Guide for Agricultural Change Agent*. Danville (US): Interstate Printers & Pub.
- Littlejohn WS, Foss A. 2008. *Theories of Human Communication*. California (US): Thomson Wadsworth.
- Masril M, Mazdalifah. 2018. *Pola Komunikasi Remaja di Era Digital*. Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study. 4 (2): 188-199.
- Matindas K. 2011. *Strategi Komunikasi Petani Sayuran Organik Dalam Mencari Dan Menggunakan Informasi Pertanian Berbasis Gender*. Bogor (ID): Disertasi. IPB.
- Melissa E. 2010. *Budaya Digital Dan Perubahan Konsumsi Media Masyarakat*. Proceeding Universitas Terbuka.
- Miller K. 2002. *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. New York (US): McGraw-Hill Higher Education.
- Mulyandari RSH. 2011. *Perilaku Petani Sayuran dalam Memanfaatkan Teknologi informasi*. J.Perpustakaan Nasional. 20 (1): 22-34.
- Ni Nyoman, R. 2016. *Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu)*. Jurnal Studi Kultural.1(1): 58-64.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta (ID): Rineka Cipta.
- Nuraini R. 2012. *Perilaku Politik Legislator Perempuan Dalam Memperjuangkan Kepentingan Perempuan*. Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA 3 (2):105-115

- Octaviani V, Sari S. 2017. *Pola komunikasi adat Berasan Suku Serawai*. Jurnal Aspikom. 3(2):173-185.
- Orbe MP. 1998. *Constructing Co- Cultural Theory: An Explication Culture, Power, and Communication*. Thousand Oaks, California (US): Sage Publications.
- Pramiyanti A, Putri IP, Nureni N. 2014. *Motif Remaja Dalam Menggunakan Media Baru (Studi Pada Remaja Di Daerah Sub-Urban Kota Bandung)*. KomuniTi VI(2): 95-103.
- Prasanti, D. 2016 *Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital*. Jurnal Commed. 1(1): 69-81
- Purwasito, A. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta (ID): Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Puspita Y. 2015. *Pemanfaatan New Media dalam Memudahkan Komunikasi dan Transaksi Pelacur Gay*. Jurnal Pekommas, 18(3): 203 – 212.
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor (ID): PT IPB Press.
- Rakhmawati Y. 2017. *AIMI JATIM: Motherhood Philanthropy Dalam Era Budaya Digital*. Jurnal Komunikasi. 9(02): 149-158.
- Rickheit G, Strohner H. 2008. *Handbook of Communication Competence*. Berlin (DE): Walter de Gruyter GmbH.
- Rohani, A. 1997. *Media intruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rothman AJ, Bartels RD, Wlaschin J, Salovey P. 2006. *The Strategic Use of Gain- and Loss-Framed Messages to Promote Healthy Behavior: How Theory can Inform Practice*. Journal of Communication. 56 (2): 202-220.
- Sabarofek, Margareth S, Sawaki, Magriet E. 2017. *Pengaruh Karakteristik Individu, Budaya Kerja dan Perilaku Individu Terhadap Kinerja Pegawai: Studi kasus pada PT. Televisi Mandiri Papua*. JRMB, 12(2):93-106.

- Saleh A. 2010. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K Denzin dan Egon Guba, dan Penerapannya)*. Yogyakarta (ID):Tiara Wacana.
- Samovar LA, Porter R, McDaniel ER. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta (ID): Salemba Humanika.
- Santosa S. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari A. 2011. *Pola dan Bentuk Komunikasi Keluarga dalam Penerapan Fungsi Sosialisasi Terhadap Perkembangan Anak di Permukiman dan Perkampungan Kota Bekasi*. Bogor (ID): Disertasi. IPB.
- Shaw ME. 1981. *Group Dynamics: The Psychology of Small Group Behavior*. New York (US): McGraw-Hill Book Company.
- Siahaan.1991. *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*. Jakarta (ID):BPK Gunung Mulia.
- Slamet M, Duddy Z, Agus S. 2017. *Communication Pattern of Women Migrant Workers Family at Sliyeg District in Indramayu – West Java*. Jurnal Komunikasi ISKI. II (02): 92-96
- Soekanto S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta(ID): Rajawali Pers.
- Stanley JB. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 Edisi 5*. Jakarta (ID): Erlangga.
- Suprpto T. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta (ID): Media Pressindo.
- Suraningsih MS. 2017. *Strategi Komunikasi Keberdayaan Wanita Tani Melalui Pemanfaatan Pekarangan Menuju Ketahanan Pangan Keluarga (disertasi)*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Tuzel S, Hobbs R. 2017. *The Use of Social Media and Popular Culture to Advance Cross-Cultural Understanding*. Comunicar. Media Education Research Journal. 51(v). XXV:63-72. ISSN: 1134-3478; e-ISSN: 1988-3293.
- Vardiansyah D. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Jakarta (ID): Ghalia Indonesia.

- Vinita M, Azhar S. 2012. *Gender communication: A comparative analysis of communicational approaches of men and women at workplaces*. Journal of Humanities and Social Science. 2(1): 18-27.
- Wall CJ, Gannon L. 1999. *A Sentence Made by Men: A MGT Revisited*. The European Journal of Women's Study. 6(21-29).
- West R, Turner LH. 2014. *Introducing Communication Theory (Edisi 5)*. New York (US): McGraw Hill. 484-492.
- Widjaja, A.W dan Wahan. 1999. *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*. Jakarta (ID): Rineka Cipta.
- Wina P, Habsari NT. 2017. *Peran Perempuan Dayak Kanayan dalam Tradisi Upacara Naik Dango (Studi di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat)*. Jurnal Agastya. 7(1): 104-126.
- Wood JT. 2004. *Communication Theories in Action: An Introduction*. Canada: Wadsworth, Thomson Learning Inc.
- Wuryanta AG. 2004. *Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi*. Jurnal Ilmu Komunikasi. 1(2): 131-142.
- Zainal et al. 2019. *Women's Communication Attitude in Pepadun Traditional Marriage in Digital Era*. Opcion 35(89):64-82.

BIODATA PENULIS



Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos.,M.Si lahir di Kotabumi pada tanggal 21 Agustus 1976 sebagai anak ketiga dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak H. Zainal Abidin Gani (Alm) dan Ibu Hj. Alina AR. Menikah dengan H. Ahmad Rudi Hendra Akuan, SH dan dikaruniai dua orang putra Muhammad Reinaldi Akuan dan Muhammad Haikal Keitaro Akuan.

Penulis merupakan dosen tetap di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Lampung sejak tahun 2000. Tahun 2008 s.d 2017 penulis mengemban amanah sebagai ketua program studi Diploma III Humas Fisip Unila, Tahun 2020-sekarang mengemban amanah sebagai Ketua Puslit Budaya Lampung LPPM Unila.

Pendidikan Sarjana ditempuh pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro lulus pada tahun 1999. Pendidikan Strata 2 tahun 2005 ditempuh pada Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (KMP) IPB lulus pada tahun 2007. Tahun 2017 penulis mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan jenjang Doktor (S3) pada Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (KMP) IPB dengan beasiswa BPPDN Kemenristek Dikti lulus Desember 2019. Berbagai karya tulis dalam bentuk buku dan artikel ilmiah telah berhasil penulis publikasikan di jurnal ilmiah nasional dan internasional.



Prof. Dr. H. Karomani, M.Si akrab disapa Kang Aom oleh para sejawatnya. Kelahiran Menes, Pandeglang Selatan, Banten, 30 Desember 1961 merupakan Guru Besar Ilmu Komunikasi Universitas Lampung yang juga dikenal sebagai salah satu tokoh Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung, yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial budaya. Penulis juga dikenal gemar membaca karya sastra dan mahir menulis bait demi bait

puisi selain jago menulis karya ilmiah baik berupa buku maupun artikel ilmiah yang telah berhasil dipublikasikan dalam jurnal ilmiah nasional dan internasional.

Pendidikan Sarjana (S-1) penulis tempuh di IKIP Bandung Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan lulus pada tahun 1987, pada tahun 2001 sampai dengan 2003 menempuh pendidikan S-2 di Universitas Padjajaran Bandung Bidang Kajian Komunikasi Politik dan Analisis Wacana Media Massa, studi S-3 diselesaikan di Universitas Padjajaran Bandung Bidang Kajian Komunikasi Antarbudaya (Intercultural communication) pada tahun 2003-2007.

Pengalaman jabatan yang pernah penulis emban antar lain: Ketua UPT Pelayanan Pendidikan, Universitas Lampung tahun 2011-2014, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, Universitas Lampung, 2016-2020 dan saat ini dipercaya mengemban amanah sebagai Rektor Universitas Lampung periode 2019-2023. Selain itu penulis juga didapuk jadi Koordinator Wilayah PW Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (Ikadbudi) Provinsi Lampung dan ketua Dewan Riset Daerah Lampung.